

BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN TARI SLUKU-SLUKU BATHOK PAGUYUBAN TURONGGO SETO KABUPATEN PURWOREJO

Rochmat Supanto^{1*}, Lesa Paranti²

¹ Prodi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² Prodi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author

¹ rochmatsupanto83@students.unnes.ac.id

² lesa_tari@mail.unnes.ac.id

How to cite: Rochmat Supanto*, Lesa Paranti. (2024). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok Paguyuban Turonggo Seto Kabupaten Purworejo. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 13(1): 114-129

ABSTRAK

Tari Sluku-Sluku Bathok merupakan tarian pembuka yang berisi gerak-gerak dasar sebagai pijakan tari jaran kepeng lainnya yang ada di Paguyuban Jaran Kepeng Turonggo Seto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok Paguyuban Jaran Kepeng Turonggo Seto Desa Piji Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Penelitian menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data yang meliputi sumber, teknik, dan waktu. Teknik analisis data menggunakan etnokoreologi yang digunakan sebagai pisau bedah utamanya bagian tekstual serta kontekstual bentuk dan fungsi pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok. Tahap analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bentuk dan fungsi pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok adalah tari Sluku-Sluku Bathok merupakan pengembangan kesenian Jaran Kepeng Khas Kabupaten Purworejo. Tari Sluku-Sluku Bathok memiliki tema prajurit Panji Asmara Bangun yang terdiri dari 15 orang penari dan 10 orang pemusik.

ABSTRACT

The Sluku-Sluku Bathok dance is an opening dance that contains basic movements as a basis for other jaran kepeng dances in the Jaran Kepeng Turonggo Seto Community. This research aimed to describe the form and function of the Sluku-Sluku Bathok Dance Performance of the Paguyuban Jaran Kepeng Turonggo Seto, Piji Village, Bagelen District, Purworejo Regency. This research used an ethnochoreology approach with qualitative methods. Data collection techniques used observation, documentation and interviews. The data validity technique used data triangulation techniques which include source, technique and time. The data analysis technique used ethnochoreology which is used as a scalpel, especially the textual and contextual parts of the form and function of the Sluku-Sluku Bathok dance performance. The data analysis stage consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of research on the form and function of the Sluku-Sluku Bathok dance performance were that the Sluku-Sluku Bathok dance is a development of the typical Jaran Kepeng art of Purworejo Regency. The Sluku-Sluku Bathok dance has the theme of the Panji Asmara Bangun warriors, consisting of 15 dancers and 10 musicians.

KATA KUNCI

Bentuk, Fungsi, pertunjukan, Tari Sluku-Sluku Bathok

KEYWORDS

Form, Function, Performance, Sluku-Sluku Bathok Dance

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Banyak sumber daya alam dan budaya di Kabupaten Purworejo yang menjadi daya tarik wisatawan. Potensi budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Purworejo meliputi banyaknya paguyuban kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di daerah ini. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Eko Marsono, S. Kar (Wawancara, 12 April 2023) selaku mantan pamong kebudayaan, di Kabupaten Purworejo hingga saat ini memiliki lebih kurang 30 paguyuban. Salah satu paguyuban kesenian yang saat ini masih eksis keberadaannya yaitu Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto yang terletak di Desa Piji Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo.

Paguyuban Turonggo Seto berbeda dengan Paguyuban yang lain. Hal ini dikarenakan Jaran Kepang Turonggo Seto merupakan paguyuban yang dijadikan sebagai tolak ukur paguyuban lain dalam menciptakan dan mengembangkan gerak-gerak Tari Jaran Kepang. Paguyuban Turonggo Seto dipimpin oleh Bapak Widonarto yang merupakan pencetus paguyuban ini bekerja sama dengan Bapak Eko Marsono, S. Kar dalam mengembangkan kesenian jaran keping terutama di daerah Piji Kecamatan Bagelen.

Rangkaian pertunjukan Jaran Kepang paguyuban Turonggo Seto yaitu pembuka Tari Sluku-Sluku Bathok dilanjutkan dengan Tari Pedangan, dan Tari Pecutan. Tari Sluku-Sluku Bathok merupakan tarian pembuka yang berisi gerak-gerak dasar sebagai pijakan tari jaran keping lainnya, sehingga menjadi tarian ikonik. Tari Sluku-Sluku Bathok sebagai tari pembuka karena tarian ini digunakan sebagai suatu penghormatan dan penyambutan leluhur Desa Piji. Ciri khas dalam tari Sluku-Sluku Bathok terdapat pada gerak sendi/*junjungan* yang merupakan gerak penghubung pada tarian ini. Tari Sluku-Sluku Bathok digarap oleh Eko Marsono, S. Kar di paguyuban Turonggo Seto. Nama Tari Sluku-Sluku Bathok diambil dari nama *gendhing* yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto.

Pertunjukan tari sluku-sluku bathok pada paguyuban Turonggo Seto biasa dipentaskan dalam beberapa kegiatan, seperti pementasan rutin pada bulan Suro yang identik dengan kegiatan *Suran Ngguyang Jaran*, peringatan Hari Kemerdekaan, dan beberapa kegiatan syukuran. Pertunjukan kesenian Jaran Kepang Turonggo Seto dalam setiap pertunjukannya selalu membawakan tarian Sluku-Sluku Bathok karena tarian ini dianggap sebagai tarian dasar yang digemari oleh masyarakat umum. Keunikan Tari Sluku-Sluku Bathok sehingga digemari oleh masyarakat terdapat pada gerakan yang khas yaitu gerak penghubung atau sendi. Menurut hasil wawancara dengan Agus Dwi Yanto (wawancara, 17 Agustus 2023) selaku penonton Tari Sluku-Sluku Bathok, tarian ini sangat digemari masyarakat karena Tari Sluku-Sluku Bathok memiliki gerakan penghubung atau sendi yang khas pada Paguyuban Turonggo Seto.

Penelitian yang terkait dengan bentuk pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok sudah pernah ada yang meneliti yaitu Yulia Paksi Widayanto (2017) yang merupakan mahasiswa pendidikan seni tari Universitas Negeri Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Paksi Widayanto (2017)

hanya mengkaji bentuk pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok di Paguyuban Bayu Turonggo Desa Cangkreng lor. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kesenian jaran kepeng Turonggo Seto khususnya pada tari Sluku-sluku Bathok paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto Desa Piji Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan fungsi pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok pada paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto Desa Piji Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dijabarkan secara deskriptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Istilah etnokoreologi berasal dari kata *ethno* yang berarti etnis dan *choreo* yang berarti tarian. Oleh karena itu, etnokoreologi mengacu pada studi ilmiah tentang tarian etnis (Narawati, 2013). Etnokoreologi merupakan ilmu interdisipliner, maka digunakan untuk mempelajari tari etnik secara tekstual dan kontekstual. Penelitian tekstual dan kontekstual digunakan untuk mengkaji bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok. Penelitian kontekstual berkaitan dengan sejarah, fungsi, dan latar sosial suatu objek, sedangkan penelitian tekstual berkaitan dengan hal-hal yang tampak, antara lain gerak, alat musik, dan tata rias busana.

Lokasi penelitian dilakukan di Paguyuban Turonggo Seto Desa Piji, Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo, tepatnya di rumah Bapak Ponidi. Sasaran penelitian meliputi bentuk dan fungsi pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok. Subjek penelitian yaitu ketua paguyuban dan pencipta tari. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh melalui tangan atau pihak kedua (Sugiyono, 2008). Sumber data primer meliputi pencipta tari Sluku-Sluku Bathok dengan inisial (EM), ketua paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto dengan inisial (W), penari tari Sluku-Sluku Bathok (Rangga), pemusik dengan inisial (AF), sedangkan sumber data sekunder terdiri dari: Kepala Desa Piji, kepala RT/RW, dan masyarakat sekitar.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi berperan langsung dengan terjun ke lapangan secara langsung dan ikut terlibat berpartisipasi secara penuh dalam mencari bentuk dan fungsi pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok. Wawancara terstruktur dilakukan untuk mendapatkan data mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok. Wawancara pertama dilakukan dengan inisial (W) selaku ketua paguyuban Turonggo Seto pada tanggal 20 Agustus 2023. Guna mendapat gambaran umum mengenai pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok dan sejarah Paguyuban jaran kepeng Turonggo Seto, serta Fungsi Pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok yang meliputi sebagai sarana hiburan, sarana ritual, dan sarana presentasi estetis. Wawancara kedua dengan inisial (EM) tari Sluku-Sluku Bathok guna mendapatkan data mengenai bentuk pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok yang meliputi: tema,

pemain, gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, lampu, tempat pertunjukan, pola lantai, dan penonton pada tanggal 23 Agustus 2023. Wawancara ketiga dilakukan dengan inisial (R) penari tari Sluku-Sluku Bathok guna mendapatkan data mengenai gerak tari Sluku Bathok dan kepenarian tari Sluku Bathok pada tanggal 23 Agustus 2023. Keempat, peneliti melakukan wawancara kepada dengan inisial (AF) Pemusik tari Sluku- Sluku Bathok mengenai pola garap iringan, alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Sluku Bathok, tembang yang digunakan untuk mengiringi tari Sluku Bathok pada tanggal 23 Agustus 2023. Dokumentasi mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok baik dari langsung maupun tidak langsung. Dokumentasi peneliti berupa visual maupun audio-visual yang dikumpulkan dan dibuat langsung oleh peneliti dalam mengumpulkan data, maupun dokumentasi lapangan berupa data visual maupun audio-visual yang sudah ada di tempat penelitian pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok.

Menurut Sugiyono (2016) triangulasi sebagai verifikasi informasi dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan waktu. *Triangulasi* sumber yaitu peneliti melakukan pengecekan terhadap berbagai sumber data baik sumber data yang sama maupun yang berbeda. *Triangulasi* teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti pengecekan data yang diperoleh dari hasil wawancara berkaitan dengan bentuk dan fungsi pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok lalu dicocokkan kembali dengan hasil dari observasi dan dokumentasi berkaitan dengan bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok. *Triangulasi* waktu yaitu dengan cara melakukan pengecekan terhadap data wawancara, dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian bentuk dan fungsi pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok menggunakan analisis dari Hurbeman dan Miles. Menurut Hurbeman dan Miles (dalam Rohidi., 2011) proses analisis dibagi menjadi tiga tahap teknik analisis data diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses dimana seorang peneliti menyusun dan melaporkan data penelitian. Penyajian data yaitu penelitian diwujudkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, sejenisnya guna memperoleh gambaran yang jelas. Penarikan kesimpulan adalah temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang wujudnya masih berupa hipotesis. Tujuan menarik kesimpulan adalah untuk menyederhanakan data penelitian dan memberikan informasi yang dapat dipahami dan ringkas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto

Paguyuban Turonggo Seto didirikan pada tahun 2000 atas dasar pemikiran *sesepuh* desa dan semangat pemuda Desa Piji untuk mendirikan Paguyuban kesenian Jaran Kepang. Nama paguyuban Turonggo Seto diambil dari kesepakatan anggota paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto. Turonggo Seto yang berarti kuda putih merupakan kuda kesukaan pangeran Diponegoro. Sejarah pangeran

Diponegoro menggunakan kuda putih untuk mengusir penjajah. Turonggo pada nama Turonggo Seto menggambarkan kesenian yang dibawakan yaitu Jaran Kepang seperti yang disampaikan ketua paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto.

“Di tahun sebelum 2000, Desa Piji itu dulunya banyak pemuda yang kerjanya keluyuran dan mabuk-mabukan. Saya dan *sesepuh* desa yang lain itu khawatir dan *pie carane* bisa mengisi waktu luang. Ada tiga pilihan nama paguyuban meliputi, Gagak rimang, Turonggo Bekso dan Turonggo Seto. Kesepakatan bersama memilih nama Turonggo Seto alasannya *jaran* putih itu kesukaannya Pangeran Diponegoro, dalam sejarah kuda putih merupakan kuda pejuang yang dipakai Pangeran Diponegoro dengan semangat untuk mengusir penjajah, harapannya dengan nama ini memupuk semangat para pemuda untuk *nguri-nguri budoyo* mas....” (wawancara 20 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, berdirinya paguyuban jaran kepang Turonggo Seto pada tahun 2000 membuat *sesepuh* Desa Piji peduli dengan pemuda desa membentuk paguyuban kesenian Jaran Kepang yang bertujuan sebagai wadah aktivitas berkesenian, serta meluangkan waktu untuk hal positif.

Visi paguyuban jaran kepang Turonggo Seto adalah menciptakan manusia yang kreatif, inovatif, dan cinta budaya. Kreatif, inovatif dan cinta budaya dapat dimulai dari anggota paguyuban yang dicontoh masyarakat untuk diterapkan di masyarakat. Usaha dalam mencapai visi yang dilakukan oleh anggota paguyuban dengan menjalankan misi paguyuban jaran kepang Turonggo Seto. Misi Paguyuban jaran kepang Turonggo Seto yaitu melestarikan Kesenian Jaran Kepang asli Purworejo, meningkatkan kreatifitas dan kualitas anggota melalui kesenian Jaran Kepang, dan meningkatkan apresiasi generasi muda pada kesenian Jaran Kepang yang merupakan kesenian Khas Kabupaten Purworejo.

Paguyuban Turonggo Seto merupakan paguyuban Jaran Kepang yang sering melakukan pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok di dalam Kabupaten Purworejo dan di luar Kabupaten Purworejo. Pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok telah dilakukan paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto di berbagai acara yang ada di Kabupaten Purworejo, seperti: pernikahan, ulang tahun, khitanan, merti desa, suran dengan tradisi *Ngumbah Jaran* dan perlombaan seni budaya. Pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto pernah mendapat juara pada perlombaan yang diikutinya. Prestasi yang pernah diraih yaitu juara 1 Festival Kesenian Rakyat Kabupaten Purworejo pada tahun 2003 dan Penyaji terbaik 1 Parade Kesenian Rakyat Kabupaten Purworejo di alun-alun Purworejo pada tahun 2015 serta juara 1 *event* bersama Kedu 2019.

Bentuk Pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok

Bentuk merupakan wujud yang nyata dan dapat dirasakan oleh panca indra (Jazuli, 2001). Tari Sluku-Sluku Bathok Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto Kabupaten Purworejo memiliki

bentuk pertunjukan yang terdiri dari: tema, pelaku, gerak, iringan, rupa (rias, busana dan properti), tata lampu, tempat pentas, pola lantai, penonton.

1. Tema

Menurut Jazuli (2016) Tema merupakan makna inti yang diekspresikan lewat problematika *figure* atau tokoh yang didukung peran-peran yang berkompeten dalam sebuah pertunjukkan. Kepahlawanan, kesetiaan, persatuan, kebersamaan, kerjasama, keharmonisan, dan kebahagiaan adalah beberapa tema yang muncul dalam kehidupan. Tema Tari Sluku Bathok yaitu kepahlawanan dengan penggambaran prajurit berkuda Panji Asmoro Bangun.

Tema tari Sluku-Sluku Bathok paguyuban Turonggo Seto adalah menggambarkan sosok prajurit Panji Asmara Bangun yang gagah berani. Watak prajurit Panji yang gagah berani, namun tetap sopan, santun, dan rendah hati digambarkan dengan gerakan, tata rias, tata busana, dan ekspresi penari ketika mempertunjukkan tari Sluku-Sluku Bathok. Kuda kepong yang digunakan untuk menari menggunakan kuda berkepala menunduk bukan kuda yang berkepala ke atas. Kepala kuda yang menunduk menggambarkan kerendahan hati.

2. Pelaku

Pelaku merupakan penyaji sebuah pertunjukan yang terlibat langsung maupun tidak terlibat langsung untuk menyajikan bentuk pertunjukan (Simatupang, 2013). Pelaku yang terlibat langsung pada pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok meliputi penari dan pemusik, sedangkan pelaku yang tidak terlibat langsung yaitu ketua, bendahara, sekretaris, pembina dan kordinator. Penari pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok pada umumnya beranggotakan laki-laki berusia remaja berjumlah 8-10 orang. Ketentuan tersebut berkaitan dengan penggambaran tema Jaran Kepang yang terkesan gagah dan tampan hal ini mampu menggambarkan perwujudan prajurit panji Asmara Bangun seperti yang disampaikan R.S sebagai penari tari Sluku-Sluku Bathok berikut:

“Penari tari Sluku-Sluku Bathok umumnya berjumlah 8-10 orang namun bisa saja kurang atau lebih dari itu. Penari Sluku-Sluku Bathok rata-rata usia remaja soalnya laki-laki usia remaja soalnya lebih menarik penonton dan terkesan gagah orang tua biasanya ikut mendampingi saja. Sebenarnya tidak harus remaja namun yang paling bagus masih remaja”(wawancara 23 Agustus 2023)

Penari selalu menjadi pusat perhatian penonton ketika pertunjukan berlangsung. Sebagai komponen utama penari tari Sluku-Sluku Bathok dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam menarikan tari Sluku-Sluku Bathok. Penari bertanggung jawab penuh atas berjalannya pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok.

Pemusik tari Sluku-Sluku Bathok bertanggung jawab penuh atas iringan tari Sluku-Sluku Bathok selama pertunjukan berlangsung. Pemusik bertanggung jawab atas instrumen alat musik yang dimainkan. Pemusik tari Sluku-Sluku Bathok terdiri dari 10 orang yang

bertugas sebagai: pemain angklung bambu terdiri dari tiga orang, pemain kendang dua orang terdiri dari satu orang pemain kendang ciblon dan satu orang pemain kendang jaipong, pemain gong satu orang, pemain drum 2 orang, dan vokal dua orang.

Pelaku yang tidak terlibat langsung dalam pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok yaitu ketua, bendahara, dan sekretaris paguyuban Turonggo seto. Ketua yaitu Widonarto bertugas memberikan arahan dalam pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok. Bendahara yaitu Karyono bertugas sebagai pengatur keuangan pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok. Sekretaris yaitu Sugeng bertugas mengurus administrasi paguyuban Turonggo Seto. Pembina yaitu Eko Marsono bertugas membina dan membimbing pimpinan paguyuban Turonggo Seto. Koordinator yaitu Rochmat bertugas mengkoordinasi pemusik dan penari saat pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok.

3. Gerak

Menurut Soedarsono (2002) gerak adalah gejala primer dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau melakukan refleksi spontan dari gerak badan manusia. Sedangkan menurut (Kusmayati, 2000) bahwa gerak berfungsi sebagai ungkap pertunjukan dalam pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang sangat kuat, gerak beiringan dengan bunyian dalam menyampaikan perasaan dan pikiran yang pertama kali dikenal oleh manusia. Gerak merupakan elemen pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok yang paling penting. Pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok pada intinya merupakan *pamer jogedan*. Gerak tari Sluku-Sluku Bathok menggambarkan sosok perajurit yang gagah berani namun tetap rendah hati. Ragam gerak tari Sluku-Sluku Bathok meliputi *junjungan/sendi/penghubung, trecet mlebu, sendattan jaran, surungan maju, surungan nyamping, sendattan tangan, njumbulan, nyendal, trecet njumbul, adu jaran, sendattan nyamping, mbandil, playon, kocok papat, ngedrap, cukilan, mojok 1, mojok 2, dan playon metu*.

Ragam gerak yang menjadi ikonik tarian ini yaitu ragam gerak Junjungan/sendi/penghubung. Gerak ini menjadi gerakan ikonik karena mirip dengan tari klasik seperti *Sabetan*, padahal tari rakyat dan gerak *Junjungan/Sendi penghubung* hanya ada di Tari Sluku-Sluku Bathok.



Gambar 1. Ragam gerak Sendi pada Tari Sluku-Sluku Bathok

Gambar 1 menunjukkan penari sedang melakukan gerak *sendi* dengan memegang Jaran Kepang. Penari tersebut mengangkat kaki kanan dan menekuknya. Mengangkat dalam bahasa Jawa disebut *njunjung* berasal dari kata *njunjung* tersebut ragam gerak *sendi* pada tari Sluku-Sluku Bathok disebut *junjungan*. Penari menghadap ke arah kanan dengan ekspresi tersenyum.

Ragam gerak *kocok papat* adalah ragam gerak yang diambil dari pola permainan angklung yang dibunyikan empat kali kocokan khas tari Sluku-Sluku Bathok. Penari saat melakukan gerak ini dengan ekspresi senyum memperlihatkan giginya Penari ketika melakukan ragam gerak *kocok papat* dapat berinteraksi langsung dengan sesama penari dan penonton seperti mendekati dan berbicara. Ragam gerak *kocok papat* dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Ragam gerak *Kocok Papat* pada Tari Sluku-Sluku Bathok

Gambar 2. Dapat dilihat penari melakukan ragam *kocok papat* dengan mengangkat kaki kanan bergantian dengan kaki kiri sambil menarik kuda atau Jaran Kepang. Gerakan ini merupakan gerakan yang bebas arah hadapnya dan posisinya. Penari dapat saling berkomunikasi ketika melakukan ragam gerak *kocok papat*. Kuda kepang digerakkan penari naik turun seirama dengan alunan musik. Penari dapat mendekati penonton dan saling berkomunikasi dengan penonton.

4. Iringan

Musik berfungsi untuk mengiringi tari, menciptakan suasana atau ilustrasi, dan mendukung dinamika ekspresi mendasar seperti nada, ritme, dan harmoni dalam pertunjukan seperti tari (Paranti et al., 2023). Kreativitas seorang koreografer (seorang seniman tari) dipicu oleh hadirnya unsur musik yang turut menginspirasi dan menambah greget penari. Musik/Iringan dalam tari Sluku-Sluku Bathok berfungsi untuk mengiringi tari Sluku-Sluku Bathok dan menambah greget bagi penari tari Sluku-Sluku Bathok.

Tari Sluku-Sluku Bathok menggunakan *Gending Lancaran* Sluku-Sluku Bathok. Tari Sluku-Sluku Bathok diiringi seperangkat angklung bambu. Angklung bambu merupakan alat musik khas Kabupaten Purworejo yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok meliputi: kendang ciblon, kendang jaipong, angklung pelog, angklung slendro, gong dan drum seperti yang disampaikan Asep pada wawancara selaku pemusik tari Sluku-Sluku Bathok sebagai berikut.

“...alat musiknya ada kendang ciblon, kendang jaipong, angklung slendro, angklung pelog, kempul dan gong serta drum...” (wawancara, 20 Agustus 2023)

Angklung bambu merupakan alat musik utama pada pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok. Angklung yang dipakai paguyuban Turonggo Seto merupakan angklung bambu *wulung*. Bambu *wulung* merupakan bambu hitam. Angklung dibuat dari bambu *wulung* atau bambu hitam karena bambu hitam warnanya indah, ringan, dan keras. Sehingga suara yang dihasilkan lebih keras dan lebih indah dibandingkan bambu jenis lain. Angklung bambu di paguyuban Turonggo Seto terdiri dari dua *laras* yaitu angklung *laras pelog* dan angklung *laras slendro*. Perbedaan angklung *laras pelog* dan *laras slendro* terletak pada jumlah wilahnya. Angklung *laras pelog* terdiri dari nada 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 (*ji, ro, lu, mo, nem, dan pi*). Angklung *laras slendro* terdiri dari nada 1, 2, 3, 5, 6, (*ji, ro, lu, mo, nem*).



Gambar 3. Angklung Bambu di Paguyuban Turonggo Seto

Gambar 3 dapat dilihat angklung bambu terbuat dari bilahan bambu yang digantung pada kayu berbentuk *gawangan*. Angklung bambu dimainkan tiga orang yang duduk bersebelahan. Cara memainkan angklung bambu adalah dengan di getarkan. Bilahan angklung di maju mundurkan sehingga menghasilkan suara. Angklung nada sedang berfungsi untuk *nibani* lagu atau *negongi*. Angklung nada sedang atau bagian tengah berfungsi untuk *ngecruki* mengisi ketukan. Angklung nada tinggi atau yang paling kecil berfungsi sebagai pembuat lagu.

Lancaran Sluku-Sluku Bathok digarap dalam tiga pola garap yaitu: *balungan nibani*, *balungan mlaku*, dan *tembang*. Lirik dari *lancaran* Sluku-Sluku Bathok memiliki makna religius yang terkandung didalamnya. *Sluku-sluku bathok* memiliki arti bahwa hidup tidak boleh dihabiskan untuk bekerja, kita perlu istirahat untuk menjaga jiwa dan raga, *bathok* atau kepala harus memiliki waktu untuk istirahat. *Bathoke ela elo* dengan berdzikir mengingat Allah, hati kita akan menjadi tentram. *Sirama menyang solo* mandilah atau bersucilah menuju sholat lalu dirikanlah sholat. *Oleh-olehe payung mutho* maka kita akan mendapatkan payung atau perlindungan dari Tuhan. *Mak jenthit lolo lobah* kematian itu datangnya tiba-tiba dan tidak dapat di tebak apalagi di majukan atau di mundurkan. *Wong*

mati ora obah saat kematian datang kesempatan beramal dan taubat sudah hilang. *Yen obah medeni bocah* jika mayat hidup lagi maka sangat menakutkan dan *mudhorotnya* lebih besar. *Yen urip goleko duwit* jangan menyia-nyiakan hidup ini, beramallah selagi masih bisa.

5. Rupa (Rias, Busana, dan Properti)

Rias wajah merupakan seni menghias wajah sehingga membentuk suatu karakter (Ali Ibrahim & Rahmah, 2019; Murgiyanto, 1992; Nuraini, 2011). Rias memiliki peranan penting yang mendukung pertunjukan tari (Putri & Paranti, 2023). Rias wajah pada pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok merupakan rias wajah korektif yang berfungsi untuk menggambarkan karakter prajurit Panji Asmara Bangun. Rias wajah penari harus mewakili karakter prajurit Panji Asmara Bangun yang gagah berani.



Gambar 4. Rias Wajah Tari Sluku-Sluku Bathok

Rias wajah dilakukan sebelum pertunjukan tari Sluku-Sluku dimulai. Penari biasanya melakukan rias wajah di lokasi pertunjukan yang sudah di sediakan tempat rias. Rias wajah menjadi tanggung jawab masing-masing penari. Rias wajah menjadi tanggung jawab masing-masing penari. Penari biasanya melakukan rias wajah secara berpasangan atau saling membantu.

Menurut Wahyudianto (2008) busana merupakan perlengkapan yang dikenakan penari guna mendukung karakter yang dibawakan. Tata busana pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok berfungsi untuk mendukung penggambaran karakter prajurit Panji Asmara Bangun yang gagah berani. Busana tari Sluku-Sluku Bathok selain sebagai penggambaran karakter prajurit Panji juga berfungsi sebagai pelindung penari. Busana yang kenakan penari bernuansa merah. Busana terdiri dari 1) ikat kepala/*udheng*, 2) *kace*, 3) *klat bahu*, 4) gelang deker, 5) *stagen*, 6) sabuk merah, 7) *jarik rampek*, 8) celana, dan 9) *klintingan*.

Properti mengacu pada semua perlengkapan terkait pertunjukan yang membantu mendukung pertunjukan tari (Paranti et al., 2023). Properti utama pada pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok adalah jaran kepang. Jaran Kepang disebut juga dengan kuda kepang. *Jaran* dalam bahasa Jawa berarti kuda, *kepeng* dalam bahasa Jawa berarti anyaman. Jaran

Kepang merupakan properti berbentuk kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang di cat dan diberi rambut dari rafia (Paranti, 2014). Jaran Kepang berfungsi menggambarkan tema prajurit berkuda Panji Asmara Bangun. Jaran Kepang yang merupakan properti tari Sluku-Sluku Bathok dimainkan penari dengan sangat hidup. Penari seolah menaiki kuda sungguhan dan tema perajurit berkuda yang gagah berani mampu tergambar dari permainan Jaran Kepang pada pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok.



Gambar 5. Jaran Kepang pada pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok

6. Tata Lampu

Tata lampu atau *lighting* adalah penataan lampu yang digunakan untuk pementasan dalam seni pertunjukan (Jazuli, 2016). Pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok umumnya dilakukan di lapangan dan pada siang hari sehingga tidak membutuhkan penerangan tambahan. Lampu yang digunakan tidak ditentukan jenis maupun jumlahnya. Lampu pada pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok hanya sebagai sumber cahaya bukan termasuk dalam alur cerita. Pemasangan lampu pada lokasi pertunjukan pada harus memenuhi kebutuhan cahaya sehingga pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok dapat dilihat dengan jelas.

7. Tempat Pertunjukan

Menurut Kusmayati (2000) bahwa sebuah pertunjukan memiliki tempat pertunjukan yaitu panggung atau arena yang khusus untuk pementasan dan mempunyai keunikan yang berbeda-beda menjadi ciri penyajiannya. Tempat pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok pada umumnya berwujud arena, namun tidak menutup kemungkinan di panggung prosenium. Tempat pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok pada umumnya berwujud arena, namun tidak menutup kemungkinan di panggung prosenium. Tempat pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok umumnya berbentuk lingkaran karena batas yang dibentuk penonton, namun tidak menutup kemungkinan meskipun berada di lapangan atau di halaman panggung tetap berbentuk kotak hal ini dikarenakan panggung pertunjukan telah diberi pembatas menggunakan bambu.

Pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok selain dilakukan di tanah lapang juga bisa dipertunjukan di atas panggung pertunjukan. Pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok di atas

panggung, menampilkan segala perlengkapan pertunjukan di atas panggung. Panggung pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok haruslah berukuran besar. Alat musik dan properti pertunjukan berada di atas panggung pertunjukan untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan pada penonton transit untuk penari dan pemusik menjadi satu di atas panggung.

8. Pola lantai

Pola lantai adalah suatu garis-garis yang dibentuk dan dilalui pelaku disebuah pertunjukan bermuatan harapan (Soedarsono, 1986). Pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok pada dasarnya merupakan pertunjukan tari kerakyatan sehingga pola lantai yang ada sangat sederhana. Pola lantai tari Sluku-Sluku Bathok pada dasarnya menggunakan pola garis lurus dan pola garis legkung. Bentuk pola lantai pada pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok tergantung pada jumlah pemain yang menarikannya. Pola lantai tari Sluku-Sluku Bathok menggunakan garis kuat dan jelas yang menyimbolkan kekuatan dan kegagahan seperti yang di sampaikan E.M sebagai pembina paguyuban Turonggo Seto berikut:

“kalau pola lantai tari Sluku Bathok yang jelas sangat sederhana karena tari kerakyatan, bentuknya ya tergantung jumlah penarinya yang penting garisnya jelas dan kuat...”
(wawancara, 20 Agustus 2023).

9. Penonton

Penonton adalah seluruh masyarakat yang menyaksikan sebuah pertunjukan (Kusmayati, 2000; Murcahyanto & HD, 2016). Penonton merupakan seluruh masyarakat tidak terkecuali penyelenggara yang menikmati bentuk tontonan yang menyajikan aspek-aspek estetika didalamnya. Penonton merupakan orang yang menyaksikan pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok. Penonton merupakan elemen pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok yang sangat penting. Antusiasme penonton mampu menghidupkan suasana pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok. Pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok semakin hidup jika penontonya semakin banyak, begitu pula sebaliknya pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok terkesan mati jika tidak ada orang yang menonton.

Fungsi Pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok

Analisis fungsi tari tidak terlepas dari elemen-elemen bentuk tari yang menyertainya (Mursito & Lestari, 2023; Sari & Rahmah, 2023). Setiap pertunjukan tari memiliki fungsi masing-masing, menurut Soedarsono (1998) fungsi pertunjukan tari meliputi sarana hiburan, ritual, dan sarana presentasi estetis. Tari Sluku-Sluku Bathok merupakan tari Jaran Kepang yang ada di paguyuban Turonggo Seto. Tari Sluku-Sluku Bathok dalam kesenian jaran kepeng pertunjukannya memiliki beberapa fungsi seperti Sarana hiburan, Sarana ritual dan Sarana presentasi estetis. Beberapa penjelasan fungsi dalam pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok dibahas sebagai berikut:

Sarana Hiburan

Tarian digunakan sebagai hiburan untuk merayakan atau meramaikan suatu pertemuan. Nilai hiburan dalam tarian lebih diutamakan daripada keanggunan teknis gerakannya. Tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni komersial (Jazuli, 1994: 43)

Tari Sluku-Sluku Bathok berfungsi sebagai hiburan bagi tamu yang datang dalam suatu acara perayaan hari-hari besar, pesta pernikahan, pada acara *grand opening*, acara-acara resmi pemerintah setempat, HUT Kabupaten dan HUT RI bertujuan untuk memeriahkan. tari Sluku-Sluku Bathok yang memang tidak ada keterlibatan penonton untuk menari bersama. Akan tetapi bentuk khasnya adalah pada saat penari melakukan gerakan *Kocok Papat*, dimana para penari berinteraksi dengan penonton atau penikmat tari dan antar pelaku. Penari tari Sluku-Sluku Bathok berinteraksi dengan penonton ketika melakukan gerak *Kocok Papat* penari memberikan ekspresi senyum pada penonton dan penonton juga merespon dengan memberi sorak-sorak.

Sarana Ritual

Tujuan seni pertunjukan adalah untuk berperan penting dalam gerak kehidupan manusia. Mereka membawa makna simbol kehidupan manusia (Soedarsono, 1999). Kebanyakan orang menggunakan pertunjukan ritual berbagai kesenian sebagai cara untuk bersyukur kepada Tuhan. Tari Sluku-Sluku Bathok sebagai bagian dari ritual berarti bahwa tari ini merupakan tari pembuka acara ritual tersebut. Tari Suku-Sluku Bathok dipentaskan pada acara *Suran Nguyang Jaran*, pada Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto di Desa Piji Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Tari Sluku-Sluku Bathok digunakan sebagai tari pembuka pada rangkaian ritual *Suran Nguyang Jaran*. Mengingat bahwa *Suran Nguyang Jaran* merupakan acara rutin setiap tahun yang dihadiri oleh pemerintah dan Sesepuh serta masyarakat Desa Piji. *Suran Nguyang Jaran* merupakan acara yang selalu dipersiapkan dengan matang oleh Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto pada setiap tahunnya mengingat acara ini merupakan acara rutin setiap tahun yang diselenggarakan di sebuah petilasan *Eyang Launan*.

Acara ini diawali dengan tari Sluku-Sluku Bathok sebagai tari pembuka utama acara *Suran Nguyang Jaran*. Tari Sluku-Sluku Bathok sebagai tari pembuka utama untuk penghormatan dan penyambutan leluhur Desa Piji. Penari dan pemusik tari Sluku-Sluku Bathok sebelum pentas sudah melaksanakan ritual membasahi rambut dengan menggunakan *Oman* (air yang dicampur dengan bakaran jerami) yang dianggap oleh *Pawang* mampu mensucikan penari.

Pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok dalam rangkaian ritual *Suran Nguyang Jaran* dianggap penting. Menurut pawang dan masyarakat sekitar apabila tarian ini dipentaskan di awal acara *suran Nguyang Jaran* maka masyarakat percaya akan mendapatkan keberkahan dalam kehidupannya.

Masyarakat meyakini apabila tari Sluku-Sluku Bathok tidak dipentaskan maka musibah akan melanda masyarakat Desa Piji.

Sarana Presentasi Estetis

Menurut Soedarsono (1998) Presentasi estetis adalah seni pertunjukan yang memerlukan pengarapan yang sangat serius, karena penonton biasanya akan menuntut sajian yang baik. Tari Sluku-Sluku Bathok merupakan sebuah tari kerakyatan yang mana proses penciptaan tari ini tidaklah membutuhkan dana yang sedikit, maka tari Sluku-Sluku Bathok saat ini juga sering dipentaskan di berbagai acara pernikahan, khitanan, tujuh belasan, dsb dengan mendapatkan *upah* atau yang biasa disebut *fee*. Pertunjukan seperti ini dapat dikatakan sebagai pertunjukan yang dibiayai oleh masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Tari Sluku-Sluku Bathok merupakan pengembangan kesenian Jaran Kepang khas kabupaten Purworejo. Tari Sluku-Sluku Bathok memiliki bentuk pertunjukan meliputi tema yang menceritakan kepahlawanan prajurit Panji Asmara Bangun. Pelaku pada tari Sluku-Sluku Bathok terdiri dari 10 orang penari dan pemusik 10 orang. Tari Sluku-Sluku Bathok memiliki 19 ragam gerak. Pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok diiringi seperangkat angklung bambu. Rias, busana, dan properti pada pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok menggambarkan sosok prajurit Panji Asmara Bangun. Tari Sluku-Sluku Bathok umumnya dipertunjukan siang hari di lapangan terbuka, tanpa lampu tambahan. Tari Sluku-Sluku Bathok menggunakan pola lantai garis lurus dan garis lengkung. Penonton yang menyaksikan pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok membentuk lingkaran dan menjadi pembatas panggung pertunjukan.

Tari Sluku-Sluku Bathok selain memiliki bentuk pertunjukan, terdapat juga fungsi pertunjukan meliputi sarana hiburan, sarana ritual, dan sarana presentasi estetis. Tari Sluku-Sluku Bathok sebagai sarana hiburan yang digunakan untuk menghibur bagi tamu yang datang dalam suatu acara seperti pernikahan, HUT RI, hari raya dan kegiatan pemerintahan. Tari Sluku-Sluku Bathok sebagai sarana ritual yang dilakukan pada acara *Nguyang Jaran* dan pada setiap pementasan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada tuhan. Tari Sluku-Sluku Bathok sebagai sarana presentasi estetis yang dimana dalam pementasannya membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Saran

Saran penelitian tentang Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto Desa Piji Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo yaitu sebagai berikut: 1) Pencipta tari Sluku-Sluku Bathok agar mengembangkan pola lantai tari sehingga

pertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok semakin bervariasi, 2) Penari dan pemusik agar mempertunjukan tari Sluku-Sluku Bathok dengan lebih Kompak, 3) Pemerintah dan masyarakat untuk melirik dengan memperbanyak kegiatan pentas guna untuk melestarikan kesenian Jaran Kepang terutama Tari Sluku-Sluku Bathok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Eko Marsono selaku pengarang tari Sluku-Sluku Bathok, Bapak Widonarto selaku ketua paguyuban Jaran Kepang Turonggo Seto, Rangga selaku penari tari Sluku-Sluku Bathok, dan Asep Fajar selaku pemusik tari Sluku-Sluku Bathok yang berkenan untuk sebagai narasumber dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ibrahim, M. B., & Rahmah, S. (2019). Hubungan Matakuliah Tata Rias Dan Busana Dengan Jasa Mua Pada Lulusandan Mahasiswa Prodi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan. *Gesture : Jurnal Seni Tari*, 8(1), 20.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.
- Jazuli, Muhammad. (2001). *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- Kusmayati, H. A. M. (2000). *Arak-Arakan: Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Murcahyanto, H., & HD, D. S. (2016). Pertunjukan Menubuhkan Seni(Nya Indonesia) dan Respon Penonton Dalam Perspektif Pascastrukturalisme. *Educatio*, 11(1), 68–89.
- Murgiyanto, S. (1992). *Koreografi*. Jakarta: P.T. Ikrar Mandiri Abadi.
- Mursito, H. S. D., & Lestari, O. T. (2023). Analisis Makna, Unsur Dan Fungsi Tari Ndayak Grasak. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(1), 47.
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam pendidikan seni.
- Nuraini, I. (2011). *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Paranti, L. (2014). *Perkembangan Kesenian Kuda Lumping Di Desa Wisata Keji Kabupaten Semarang*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Paranti, L., Pebrianti, S. I., Seriasi, N. N., & Kasmahidayat, Y. (2023). *Apresiasi Pertunjukan Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Putri, A. F., & Paranti, L. (2023). Makna Simbolik Tari Kencar-Kencar Di Kabupaten Karanganyar. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(1), 1.
- Rohidi., T. R. (2011). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

- Sari, J. T., & Rahmah, S. (2023). Tari Payung Pada Masyarakat Pesisir Sibolga: Kajian Fungsi. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(1), 76.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Legaligo.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Soedarsono, R. . (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI.
- Soedarsono, R. M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendiidkan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta.
- Wahyudianto. (2008). *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Widayanto, Y. P. (2017). Bentuk Pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok di Paguyuban Bayu Turonggo Desa Cangkrepor. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.